

A



JURNALIS

KUMPULAN KARYA

JURNALISME WARGA

"Muda Melangkah" dari Serambi Mekkah

Kerja sama:

FJL FORUM JURNALIS LINGKUNGAN



WRI INDONESIA

Provinsi Aceh, 2022

KATA PENGANTAR DARI WRI INDONESIA

Masyarakat telah hidup berdampingan dengan hutan sejak dulu. Secara turun-temurun, hutan menjadi sumber pangan, rekreasi, dan mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan. Agenda perhutanan sosial hadir untuk memastikan masyarakat memiliki akses sehingga dapat mengelola hutan mereka demi kelangsungan hidupnya.

Sayangnya, pandemi COVID-19 muncul dan mempersulit kondisi masyarakat. Banyak realokasi anggaran yang menghambat pengembangan perhutanan sosial. Di sisi lain, masyarakat juga mengalami kekurangan pemasukan. Berbagai riset menyebutkan bahwa kesulitan ekonomi kerap memaksa masyarakat lokal untuk merambah hutan demi memenuhi kebutuhannya, padahal perilaku semacam ini bisa mengancam keberlangsungan hidup mereka di masa yang akan datang.

Hal ini yang melatarbelakangi konsorsium beranggotakan World Resources Institute (WRI) Indonesia, Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi), dan Kawal Borneo Community Foundation (KBCF), untuk melakukan pendampingan bagi masyarakat di dalam dan sekitar hutan di lima provinsi, yakni Aceh, Sumatra Barat, Jambi, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan masyarakat hutan sebuah modalitas yang dapat dijadikan titik acuan mereka dalam mengelola hutan secara lebih lestari dan memberikan penghidupan yang lebih layak. Di Provinsi Aceh, WRI Indonesia mendampingi masyarakat pengelola persetujuan Perhutanan sosial di HKm (Hutan Kemasyarakatan) Tuah Sejati, HKm Alue Simantok, Hutan Desa (HD) Kampung Bale Redelong, Kelompok Kampung Bukit Mulie dan KTH Meuseuraya, . Seluruh kegiatan ini berada di bawah proyek “Enhancing Community Forest Tenure and Sustainable Livelihood in Indonesia” yang biasa disebut juga sebagai proyek “Indigenous People and Local Community” (IPLC).

Salah satu fokus utama dalam proyek IPLC adalah untuk mendukung kelompok perempuan dan pemuda dengan meningkatkan peran mereka terhadap tata kelola sumber daya alam. Pada November 2022, WRI Indonesia kemudian berkolaborasi dengan Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh dalam acara bertajuk “Muda Melangkah” untuk memberikan pelatihan jurnalisisme warga serta pembekalan materi terkait perhutanan sosial, gender, krisis iklim, dan demokrasi, kepada para pemuda dari daerah dampingan WRI Indonesia di Aceh.

Selama 4 hari, sebanyak 20 peserta hadir di Takengon, Kabupaten Aceh Besar. Mereka mendapatkan berbagai materi pelatihan jurnalisisme warga, mulai dari cara menulis berdasarkan teori 5W+1H, cara menulis lead dalam artikel berita, serta pengambilan foto dan video. Para peserta juga berkesempatan untuk berlatih secara langsung dengan melakukan kunjungan lapangan dan melakukan kegiatan transect walk ke Bale Redelong, salah satu lokasi dampingan WRI Indonesia . Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan sesi mentoring secara daring di sepanjang bulan Desember. Tidak hanya itu, FJL juga berkunjung ke beberapa lokasi tempat para peserta bermukim untuk memberikan penguatan materi dan mentoring secara luring di Desember 2022.

Kami sangat bangga melihat perkembangan para peserta dari hari ke hari. Pada mulanya, kami melihat baru ada sedikit peserta yang berani aktif berdiskusi dan menyuarakan pendapatnya . Mayoritas peserta masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya, karena mereka belum memiliki banyak pengalaman di



Kumpulan Karya

Jurnalisme Warga ‘Muda Melangkah’ dari Serambi Mekkah

Penulis : Anggota Perhutanan Sosial (PS) HKm Alue Simantok, LPHD Bale Redelong, HKm Tuah Sejati (Aceh Besar), KTH Meuseuraya (Bireuen) dan Kampung Bukit Mulie (Bener Meriah).

Editor : Afifuddin

Penata Isi : Sultan

Desain Sampul : Afrizal Hidayat

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindah sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh: World Resources Institute (WRI) Indonesia bersama Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh.

Cetakan I : Januari 2023.

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

bidang penulisan, apalagi untuk menjadi jurnalis warga. Namun, semakin hari para peserta semakin menunjukkan kemampuannya. Ketika agenda transect walk dilakukan, para peserta tidak ragu untuk mewawancarai para narasumber yang dijumpai. Perkembangan ini pun kami rasakan saat e-book ini disusun.

Aceh, Desember 2022

Jasnari
South Sumatra & Aceh Senior Program Lead, WRI Indonesia

KATA PENGANTAR DARI FJL

Seiring pertumbuhan dunia digital keberadaan jurnalisme warga (citizen journalism) telah memberikan dampak besar terhadap penyedia informasi untuk publik. Keberadaan jurnalisme warga telah mengisi ruang-ruang kosong yang tidak dapat atau tidak mampu dijangkau oleh jurnalis mainstream.

Jurnalisme warga memang tidak tunduk pada aturan pers umum, tetapi pola mereka memproduksi dan menyajikan informasi nyaris sama. Biasanya informasi dari jurnalisme warga akan menjadi bahan mentah untuk didalami atau ditindaklanjuti oleh jurnalis mainstream.

Aktivitas jurnalisme dalam komunitas-komunitas warga kini menjadi lazim. Melalui pendekatan jurnalistik mereka mengkampanyekan atau mengadvokasi kepentingan kelompok sendiri. Artinya jurnalisme warga lebih fokus pada kampanye kegiatan komunitasnya.

Salah satunya adalah jurnalisme warga pada kelompok perhutanan sosial di Provinsi Aceh yang diinisiasi World Resources Institute (WRI) Indonesia. Melalui jurnalisme, warga yang terlibat dalam pengelolaan perhutanan sosial dapat mengkampanyekan produk dan dampak pengelolaan hutan.

Dalam program jurnalisme warga untuk kelompok perhutanan sosial Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh terlibat sebagai pendamping. Kami sangat antusias ketika WRI Indonesia menyampaikan rencana program jurnalisme warga untuk kelompok perhutanan sosial. Kami merasa bangga ketika diajak menjadi bagian melahirkan jurnalisme warga kelompok perhutanan sosial.

FJL sebagai organisasi jurnalis yang konsen pada isu lingkungan memiliki kapasitas untuk melatih warga tentang jurnalistik. Terlebih FJL memiliki 10 orang trainer jurnalisme warga yang bersertifikat.

Dalam pelatihan jurnalisme warga untuk kelompok perhutanan sosial FJL terlibat sejak penyusunan modul, pelatihan, dan mentoring pasca pelatihan. Pelatihan secara tatap muka berlangsung selama empat hari. Bagi kami pelatihan tersebut sangat singkat, mengingat materi yang harus disampaikan kepada peserta sangat kompleks mulai pengenalan jurnalisme warga, materi membuat laporan, hingga praktik.

Meski demikian para peserta terlihat sangat antusias. Beberapa peserta mengalami kemajuan signifikan. Kualitas karya jurnalistik mereka, terutama penulisan artikel sudah cukup baik untuk kategori pemula.

Artikel dan foto yang termuat dalam e-book ini merupakan hasil karya peserta pelatihan jurnalisme warga yang dilatih oleh WRI Indonesia dan FJL Aceh. Namun, mereka masih tetap butuh dampingan agar dapat semakin berkembang.

Kami optimistis kehadiran para jurnalisme warga dari program “Muda Melangkah” ini dapat membantu kampanye aktivitas dan hal-hal positif terkait pengelolaan perhutanan sosial di Aceh.

Bagi FJL mereka juga telah menjadi bagian dari kampanye lingkungan di Aceh.



Banda Aceh, Desember 2022

Zulkarnaini Masry
Koordinator FJL Aceh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DARI WRI INDONESIA.....	iii
KATA PENGANTAR DARI FJL.....	v
DAFTAR ISI	vi
• LPHD Kampung Bale Redelong	1
• KTH Alue Simantok	4
• KTH Tuah Sejati.....	6
• KTH Meuseuraya.....	8
• LPHK Bukit Mulie.....	10
• Peserta Pelatihan JW Berkunjung ke Kampung Bale Redelong	12
• Air Terjun Peteri Pintu Potensi Ekowisata di Bale Redelong	14
• Healing Paralayang di Bukit Merah Putih Bale Redelong.....	16
• Air Terjun Putro Dusun, Pesona Alam Alue Simantok	21
• Sebotol Madu dari Paya	23
• Semangat Jurnalisme Warga untuk Perhutanan Sosial	25
• Lebah Trigona Komoditi Unggulan Tuah Sejati.....	29



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

Desa Bale Redelong berjarak 2,5 kilometer dari Simpang Tiga Redelong, ibu kota Bener Meriah. Jalan menuju ke sana aspal yang mulus. Perjalanan menuju ke Bale Redelong tidak membosankan. Sepanjang jalan disugahi perkebunan kopi, hortikultura, dan gunung api Burni Telong.

Sebagai warga yang hidup berdampingan dengan hutan, pertanian menjadi mata pencarian utama warga. Jumlah penduduk terus bertambah, tetapi lahan pertanian stagnan. Alhasil alih fungsi lahan tidak terhindarkan. Warga membuka hutan lindung untuk berkebun. Saat pemerintah mengeluarkan kebijakan perhutanan sosial, warga Bale Redelong menyambut bahagia. Mereka sepakat mengusulkan hak kelola hutan melalui skema hutan desa.

Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

LPHD KAMPUNG BALE REDELONG

LPHD Kampung Bale Redelong adalah lembaga pengelola hutan desa yang terletak di kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, provinsi Aceh. Pengelolaan dimulai pada desember 2018, bersamaan dengan keluarnya izin Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Bale Redelong melalui surat keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan no. SK. 8802/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2018.



Pembina LPHD Bale Redelong, Fakhruddin, mengatakan, izin pengelolaan hutan membuat warga lega, kini mereka tidak perlu waswas mengelola hutan. Bukan hanya mengelola untuk kepentingan ekonomi, warga juga kian semangat menjaga kelestarian hutan. LPHD Bale Redelong mendapatkan hak kelola hutan desa seluas 823 hektar. Hutan itu dikelola dengan tetap menjaga fungsi hutan. "Kami menanam kopi, budidaya madu, ekowisata, dan melakukan penghijauan," ujar Fakhruddin

Air Terjun Peteri Pintu menjadi salah satu ekowisata yang mulai dikelola oleh LPHD Bale Redelong. Pemkab Bener Meriah mendukung keinginan warga dengan membangun jalan dan pondok istirahat bagi pengunjung. Namun, karena kemampuan pengelolaan belum mumpuni, kemajuan tidak signifikan.

Pembina LPHD Bale Redelong, Fakhruddin, mengatakan, sempat ada persoalan internal, tetapi sekarang telah dibentuk tim baru. Pihaknya juga terus belajar dan membenahi manajemen pengelolaan.

LPHD Bale Redelong memiliki beberapa unit usaha, seperti pengelolaan kopi, budidaya madu, dan hortikultura. Sebanyak 400 warga terlibat di dalam aktivitas kelompok. Untuk menambah daya tarik ekowisata, mereka akan mengembangkan perkebunan stroberi, markisa, dan apel. "Kalau ini mampu kami kelola dengan ekonomi warga akan jauh lebih baik," ujar Fakhruddin.

Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh



KTH ALUE SIMANTOK

Kelompok Tani Hutan (KTH) Alue Simantok merupakan pemegang izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Gampong Hagu, Kecamatan Peudada, Kab. Bireun. KTH ini memperoleh izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri LHK No. SK. 4241/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/7/2020, pada Juli 2020 lalu dengan luas 766 hektar pada Kawasan Hutan dengan fungsi sebagai Hutan Produksi (HP). Sebelumnya, KTH ini telah terbentuk sejak Tahun 2015 dengan jenis usaha pemungutan, pemanfaatan dan pengolahan Hasil Hutan, Agroforestry, Budidaya lebah madu dan pengembangan wisata alam.

Salah satu potensi wisata alam di wilayah KTH ini adalah Air Terjun Putro Duson. Air terjun ini bersumber dari DAS (daerah aliran sungai) Meureudu dengan hulu sungai Alue bate meuasah peudada. Tinggi yang mencapai mencapai 15 meter membuat air yang

jatuh cukup indah. Untuk sampai di lokasi air terjun ini, kita harus menempuh jalah sejauh 18 KM dari jalan nasional Banda Aceh-Medan. Dari pemukiman warga, air terjun ini berjarak kurang lebih 7 km ke dalam kawasan hutan produksi, dengan perkiraan jarak tempuh hampir setengah jam pada musim kemarau, sedangkan dalam musim hujan bisa memakan waktu hampir 2 jam. Hal ini dikarenakan kondisi jalan yang berlumpur dan akses jalan menuju lokasi air terjun melewati bukit. Para pengunjung biasanya adalah para komunitas trail yang setiap minggu melewati lokasi kelola hutan kemasyarakatan (HKm).

Air terjun ini sudah menjadi salah satu ekowisata alam yang terdaftar dalam rencana tata ruang dan rencana tata kelola kabupaten bireuen. Pada tahun 2023, nanti akan ada pembangunan pendukung untuk menarik wisata tersebut.



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

KTH TUAH SEJATI

Kelompok Tani Hutan (KTH) Tuah Sejati merupakan pemegang izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Gampong Pudeng, kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. KTH ini memperoleh izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan Keputusan Menteri LHK No. SK. SK. 8731/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2018, pada 11 Agustus 2020 dengan luas wilayah mencapai 1.713,08 Ha.

Hamdani, Ketua KTH Tuah Sejati, mengatakan, KTH ini dibangun atas dasar maraknya penyalahgunaan hutan oleh masyarakat. Untuk dapat memanfaatkan hasil hutan dengan lebih optimal dan sah secara hukum, pihaknya berinisiatif membentuk KTH ini. Selain itu, KTH ini juga mengajak pemuda untuk terlibat dalam pengelolaan hutan melalui KTH sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda dalam merawat hutan dan alam. KTH ini mempunyai potensi hutan seperti jengkol, pinang, dan beberapa tumbuhan hutan lain yang dapat membantu ekonomi masyarakat setempat.

Tak hanya hasil hutan, KTH yang terletak di kaki bukit Glee Bruek ini memiliki potensi ekowisata yang besar melalui air terjun. Ceuraceu Pudeng atau dalam bahasa Indonesianya “Air Terjun Pudeng”, memiliki kolam yang airnya sangat jernih dan pemandangan yang indah, membuat banyak pengunjung datang kesini ketika akhir pekan. Wisata Air Terjun Pudeng juga bisa disebut sebagai camping ground dikarenakan menyediakan area kemah untuk pengunjung yang ingin berkemah.

Perjalanan ke air terjun bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalannya mulus hanya beberapa titik ruas jalan yang mengalami kerusakan ringan. Tumbuhan monokotil seperti kelapa sawit tumbuh subur di sekitaran air terjun. Diantara perpokohan warga setempat membangun gazebo sederhana, sehingga menciptakan suasana teduh bagi pengunjung. Air terjun Pudeng cukup unik. Meski berada dekat dengan laut dan gunung, air terjun ini lebih tenang, bahkan hawanya cukup dingin.

Hamdani berharap kedepannya KTH ini memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar gampong pudeng, baik dari hasil hutan maupun ekowisata air terjun.



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

KTH MEUSEURAYA

Kelompok Tani Hutan (KTH) Meuseuraya merupakan pemegang izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kelurahan Lheue Barat Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireun, Provinsi Aceh. Meski belum mendapatkan izin resmi melalui surat keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, namun KTH ini telah didaftarkan dengan nomor register 11/11/02/2047/KTH.328/2021 pada 04 Januari 2021 ke dinas terkait.

KTH (Kelompok Tani Hutan) merupakan bagian dari Program Perhutanan Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian. Program Perhutanan Sosial membuka kesempatan bagi masyarakat Lheue Barat untuk mengajukan hak pen-



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

gelolaan area hutan kepada pemerintah.

KTH dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya), keakraban, keserasian hubungan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Pengembangannya sumber daya anggota antara lain melalui pemanfaatan hasil hutan.

KTH ini juga memiliki areal penyemaian bibit yang sangat luas dengan berbagai macam bibit tumbuhan, seperti jengkol, petai, dan pinang. Selain menjadi sumber penghasilan para petani, kawasan KTH ini juga berfungsi sebagai pusat restorasi kawasan hutan yang telah rusak.



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

LPHK BUKIT MULIE

Lembaga Pengelola Hutan Kampung (LPHK) Bukit Mulie merupakan lembaga kemasyarakatan yang bertugas untuk mengelola hutan kampung Bukit Mulie, kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, provinsi Aceh. Secara fungsional, LPHK ini berada dalam organisasi desa dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

LPHK ini merupakan bagian dari Program Perhutanan Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian. Program Perhutanan Sosial membuka kesempatan bagi masyarakat Bukit Mulie untuk mengajukan hak pengelolaan area hutan kepada pemerintah.

Meskipun belum mendapatkan izin resmi melalui surat keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, namun pihak LPHK didampingi oleh WALHI Aceh telah melakukan upaya pengusulan ke dinas terkait.

Terletak pada daerah dengan tofografi ketinggian datar hingga pegunungan 900-2600 mdpl. Dulu Bukit Mulie dikenal dengan nama “Balokan”, namun sekarang lebih dikenal dengan Bukit Mulie.

Selain dikenal sebagai salah satu kampung penghasil kopi gayo terbaik, Bukit Mulie juga memiliki potensi ekowisata yang menjanjikan melalui Air terjun Cempege. Air terjun ini memiliki ketinggian mencapai 15 meter, dengan dinding batu yang berlumut khas dataran tinggi membentuk pemandangan seolah hidden paradise (surga tersembunyi).

Pihak LPHK bekerjasama dengan aparaturnya desa berencana membangun Bukit Mulie dengan konsep desa wisata berbasis perkebunan kopi, Ekologi, dan Ecopark dan mempunyai blueprint yang terencana dan terukur baik jangka pendek, menengah maupun panjang.



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh



Peserta dan panitia pelatihan jurnalisisme warga saat berkunjung ke LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Peserta mengumpulkan informasi tentang pengelolaan hutan desa. Foto Dok FJL Aceh

Peserta Pelatihan JW Berkunjung ke Kampung Bale Redelong

Sebanyak 20 peserta pelatihan Jurnalis Warga yang digelar oleh World Resources Institute (WRI) Indonesia berkunjung ke Kampung Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Kamis (17/11/2022).

Kunjungan ini masih dalam rangkaian pelatihan untuk melakukan praktek langsung ke lapangan setelah mendapat teori Jurnalis Warga sejak 14 November 2022 yang berlangsung di Hotel Parkside Gayo Petro, Kabupaten Aceh Tengah.

Selama pelatihan, peserta dibekali ilmu pengetahuan tentang perhutanan sosial hingga teknik menulis berita. Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh mengambil peran sebagai pelatih metode cara membuat berita pendek.

Peserta pelatihan berasal dari perwakilan anggota kelompok Perhutanan Sosial (PS), yaitu Hutan Kemasyarakatan (HKm) Tuah Sejati Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, HKm Alue Simantok Kecamatan Peulimbang, Kabu-

paten Bireuen, Kelompok Tani Hutan (KTH) Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen, Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Bale Redelong, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Kunjungan 20 peserta ke LPHD Kampung Bale Redelong untuk melihat secara langsung tentang aktivitas yang ada di lokasi tersebut. Baik itu potensi ekowisata air terjun Peteri Pintu, budidaya lebah madu hingga perkebunan strawberry.

Ketua Kelompok 1 pelatihan Jurnalis Warga, Ainal Syifa menjelaskan, memulai perjalanan dari Gapura Pintu Masuk Air Terjun Peteri Pintu sejauh 1 kilometer. Selama berada di lokasi, seluruh peserta mendapatkan pengetahuan tentang aktivitas petani di lokasi tersebut.

Oleh karena itu, lanjutnya, pihaknya perlu mempelajari cara yang benar untuk melakukan budidaya / beternak lebah madu agar lebah madu yang dibudidaya tetap lestari.

“Agar kita tetap bisa menjaga lebah tetap lestari sekaligus kita juga bisa memanen madu yang kita ambil dari sarangnya,” terangnya.

Sementara itu Reje Kampung Bale Redelong, Amiruddin S mengatakan sangat berterimakasih atas kehadiran peserta, tim WRI dan FJL Aceh yang telah memilih Kampung Bale Redelong sebagai tempat studi banding.

Selain itu, Ketua LPHD Bale Redelong, Mursyid menjelaskan bahwa LPHD ini telah mengelola pengolahan kopi, rumah lebah madu, objek wisata air terjun Peteri Pintu dan kebun tanaman hortikultura.

Tulisan ini karya Jurnalis Warga kelompok 1 Muda Melangkah bersama World Resources Institute (WRI), Forum Jurnalis Lingkungan (FJL).

Artikel ini sudah tayang di <https://fjlaceh.org/peserta-pelatihan-jw-berkunjung-ke-kampung-bale-redelong/>



Peserta melihat proses pengolahan kopi di LPHD Bale Redelong bagian dari usaha kelompok. Disko Leonardo/KTH Bukit Mulie

Air Terjun Peteri Pintu Potensi Ekowisata di Bale Redelong

Setelah dua hari mengikuti materi di ruangan, peserta program “Muda Melangkah” diajak berkunjung ke Desa Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah. Kunjungan ini bagian dari praktik lapangan materi jurnalisisme warga. Kunjungan lapangan juga untuk melihat pengelolaan perhutanan sosial di desa tersebut.

Program “Muda Melangkah” digelar oleh World Resources Institute (WRI) Indonesia berkolaborasi dengan Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh. Kegiatan berlangsung 14-17 November 2022 di Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.

Peserta dibagi dalam empat kelompok. Kami kelompok dua merasa beruntung karena dapat kesempatan melihat kebun strawberry, budidaya madu, dan air terjun putri pintu. Semuanya dibawah pengelolaan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Bale Redelong.

Setelah menuruni puluhan anak tangga dan melintasi jalan setapak kami disugahi pemandangan yang elok. Inilah Air Terjun Putri Pintu, salah satu ekowisata yang dikelola LPHD Bale Redelong.

Air terjun itu memiliki ketinggian sekitar 30 meter. Air yang jernih terjun indah di bibir tebing dan mengalir ke alur melalui celah-celah batu. Nuansa alami kentara terasa. Udara sejuk. Pohon-pohon menjulang ke angkasa.

Air terjun itu menjadi salah satu objek wisata. Meski demikian baru dikelola dengan serius sejak 2018. Jalur pejalan kaki ke lokasi telah dibuka. Pondok-pondok tempat nyantai pengunjung telah dibangun. Namun, fasilitas itu kurang terawat. Kini setiap akhir pekan mulai ada pengunjung.

Saptian, pengelola ekowisata air terjun mengatakan, sebenarnya Air Terjun Putri Pintu berpotensi jadi objek wisata favorit bagi warga sekitar. Namun, jalan menuju ke sana belum bagus. Untuk kendaraan roda empat nyaris tidak ada lokasi parkir. Disarankan pengunjung datang menggunakan sepeda motor.

Bagi pemburu lokasi foto yang instagramable Air



Terjun Putri Pintu harusnya masuk dalam daftar yang akan dikunjungi. “Kami mempromosikan objek wisata melalui media sosial seperti facebook dan instagram,” kata Saptian.

Tiket masuk hanya Rp 3 ribu per orang, dijamin tidak akan merobek kantong. Namun di sana tidak pedagang, sebaiknya pengunjung membawa bekal sendiri. Akan tetapi jangan lupa pastikan baterai gawai penuh sebab terlalu rugi jika tidak berfoto sepuasnya di depan air terjun itu.

Tulisan ini karya Jurnalis Warga kelompok 2 Muda Melangkah bersama World Resources Institute (WRI), Forum Jurnalis Lingkungan (FJL).

Artikel ini sudah tayang di <https://www.ajnn.net/news/air-terjun-puteri-pintu-potensi-ekowisata-di-bener-meriah/index.html>

Pemandangan air terjun Peteri Pintu di Desa Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah masuk dalam pengelolaan LPHD Bale Redelong. Foto Fajar/HKm Tuah Sejati

Healing Paralayang di Bukit Merah Putih Bale Redelong

Kehangatan yang ditawarkan sang matahari menemani langkah perjalanan para peserta Transect Walk Jurnalis Warga Muda Melangkah bersama World Resources Institute (WRI), Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) menuju Bukit Merah Putih di Kampung Bale Redelong, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Aceh, Rabu, (16/11/2022).

Bukit Merah Putih dengan ketinggian 1.500 mdpl menyimpan pesona alam yang masih asri. Pepohonan terbentang luas dengan suhu sekitar 20oC. Bukit ini menjadi satu-satunya destinasi wisata paralayang yang ada di Bener Meriah.

Menuju bukit ini wisatawan akan menikmati berbagai tanaman palawija milik petani, seperti bawang bok, bawang merah, cabe, sawi dan kol. Selain itu hamparan kebun kopi menjadi hal yang tak kalah menarik dalam mememani perjalanan menuju puncak Bukit Merah Putih.

Selain hamparan perkebunan wisatawan juga akan disuguhkan dengan kesibukan para petani yang sedang bertani. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi kreatif. Bagi wisatawan yang ingin ikut serta dalam me-

manen sayur-mayur juga bisa dilakukan di tempat ini.

Di sini pengunjung akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara berkebun mengenai agroforestri, dimana tanaman hutan dan kebun hidup berdampingan. Seperti saat ini para petani menanam kopi dan juga bawang bok secara bersamaan.

Hal ini dilakukan agar para petani mampu menghasilkan pemasukan dalam waktu tiga bulan melalui penjualan bawang bok sambil menunggu waktu panen kopi. Karena kopi yang baru ditanam baru bisa dipanen selama 2-3 tahun setelah penanaman.

Ada juga petani yang menanam alpukat untuk pelindung kopi agar tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Petani pun juga bisa memanen buah alpukat. Jadi untuk meningkatkan ekonomi para masyarakat di sekitar Bukit Merah Putih mengelola perhutanan sosial



Pemandangan air terjun Peteri Pintu di Desa Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah masuk dalam pengelolaan LPHD Bale Redelong. Foto Fajar/HKm Tuah Sejati



Pemandangan air terjun Peteri Pintu di Desa Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah masuk dalam pengelolaan LPHD Bale Redelong. Foto Fajar/HKm Tuah Sejati

dengan sangat baik.

Bukit Merah Putih ini terletak di sebelah kiri barat Gunung Burni Telong. Dari ketinggian akan tampak perumahan warga yang terhampar luas. Selain itu tampak pula lintasan pesawat terbang yang ada di Bandar Udara Rembele Bener Meriah.

“Lelah dan terbayarkan,” ungkap Inda seorang peserta Transect Walk yang berasal dari Lhoong, Aceh Besar.

Perjalanan menuju Bukit Merah Putih bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan juga kendaraan roda empat. Namun untuk kendaraan roda empat para pengunjung harus memarkirkan kendaraan di bawah bukit sekitaran 1 kilometer.

Ini mengingat keadaan jalan yang masih belum teraspal semua dan jika terjadi hujan maka akan muncul lubang yang mengakibatkan jalan rusak. Walaupun begitu tidak menyurutkan semangat para anggota transect walk untuk sampai ke puncak Bukit Merah Putih.

“Bukit ini mirip gunung Rocky Mountain National Park (Colorado, USA) yang terletak di wilayah Barat Amerika” ungkap Afifuddin salah satu dewan pembina FJL Aceh.

Saat ini sedang berlangsung pembuatan tugu merah putih yang dilakukan oleh para anggota Kodim 0119. “Sudah dikenalnya Bukit Merah Putih makanya dibuat tugu Merah Putih,” ungkap Sriyanto, Kepala Kodim 0119 Bener Meriah.

Paralayang kini termasuk olahraga aero sport, bisa menjadi kegiatan yang seru dan memacu adrenalin yang dilakukan di waktu libur. Pemandangan pegunungan disertai perkebunan masyarakat dan pedesaan yang bisa dilihat dari ketinggian 1.500 mdpl.

Perubahan cuaca bukanlah satu masalah yang berarti bagi penikmat paralayang di Bukit Merah Putih ini. Di pagi hari para pengunjung akan disambut dengan keindahan kabut yang cukup tebal apabila berada di puncak bukit.



Bagi wisatawan yang takut untuk paralayang juga bisa menikmati tempat ini. Udara sejuk disertai semilir angin yang berhembus membawa kesegaran untuk menjernihkan pikiran.[]

Pemandangan air terjun Peteri Pintu di Desa Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah masuk dalam pengelolaan LPHD Bale Redelong. Foto Fajar/HKm Tuah Sejati

Tulisan ini karya kelompok tiga Jurnalis Warga Muda Melangkah bersama World Resources Institute (WRI), Forum Jurnalis Lingkungan (FJL)

Artikel ini sudah tayang di <https://digdata.id/baca/healing-paralayang-di-bukit-merah-putih-bale-redelong/>



Air Terjun Putro Dusun, Pesona Alam Alue Simantok

Air Terjun Putri Dusun merupakan salah satu destinasi wisata alam yang dikelola Kelompok Tani Hutan (KTM)/ Hutan Kemasyarakatan (HKm) Aleu Simantok, Gampong Hagu, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Pada lanskap ekowisata ini banyak menyimpan pesona alam yang bisa dinikmati wisatawan.

Ketua Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Ekowisata, Muhammad Nasir mengatakan, tujuan wisata air terjun Putro Dusun memang belum dikenal banyak orang, sehingga tidak terkelola potensi ekowisata tersebut.

“Air terjun tersebut sudah ada sejak dulu dan belum ada yang mengetahui, saat izin perhutanan sosial di hutan kemasyarakatan Alue Simantok keluar izin tahun 2021, baru air terjun tersebut diidentifikasi dan diberi nama Putro Dusun,” kata Muhammad Nasir beberapa waktu lalu.

Menurut Nasir, air terjun Putro Dusun ini, salah satu pesona ekowisata yang terletak dalam lokasi pengelolaan hutan kemasyarakatan yang masih asri, tetapi belum dikelola dengan baik. Padahal air terjun tidak kalah menarik dari lokasi lain, memiliki ketinggian 15 meter yang luasnya kolam 100 meter persegi, bisa menampung banyak wisatawan menghabiskan waktu menikmati pesona alam di sana.

“Selama ini belum dapat sentuhan atau polesan biar lebih indah dan sekarang sudah kita kelola,” jelasnya.

Untuk menuju ke air terjun harus terlebih dahulu menempuh perjalanan sejauh 7 kilometer dari



pemukiman warga dengan kondisi jalan yang masih kontur tanah. Bila musim hujan, butuh energi lebih menuju ke sana, karena berlumpur dan bisa membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam.

Kendati demikian, Nasir menyampaikan, meskipun jalan masih belum teraspal. Selama dalam perjalanan wisatawan akan disuguhkan banyak pemandangan yang tak kalah eksotis saat berada di air terjun, terutama bagi yang hobi berswafoto, terutama para instagramable, cukup banyak objek yang bisa difoto.

“Sebelum sampai di lokasi air terjun juga terlebih dahulu wisatawan bisa menikmati hutan edukasi (Arboretum) yang biasanya pengunjung berfoto dengan spot pemandangan yang indah dengan background laut Selat Malaka,” kata Nasir.

Untuk pengembangannya, sebut Nasir, keberadaan air terjun Putro Dusun saat ini sudah masuk dalam rencana tata ruang dan rencana tata kelola Kabupaten Bireuen. Rencana tersebut sudah terdaftar di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bireuen.

“Inshaallah tahun 2023 nanti akan ada pembangunan pendukung untuk menarik wisata tersebut,” tutup Nasir.[]

Penulis peserta pelatihan Jurnalis Warga dari Kelompok Tani Hutan (KTM)/Hutan Kemasyarakatan (HKm) Aleu Simantok, Gampong Hagu, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, program Muda Melangkah World Resources Institute (WRI) kolaborasi dengan Forum Jurnalis Lingkungan (FJL).

Artikel ini sudah tayang di <https://digdata.id/baca/air-terjun-putro-dusun-pesona-alam-alue-simantok/>



Sebotol Madu dari Paya

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kulem Kolak lebah madu Bale Redelong bersama kelompok lebah madu Atap Alatas berasal dari Pondok Sayur, Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Aceh melakukan praktek budidaya lebah madu.

Ismahadi, SP, trainer pengelolaan budidaya lebah madu mengatakan, budidaya lebah madu ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas anggota kelompok KUPS Lebah Madu. Untuk meningkatkan kapasitas pengelola, Ismahadi menunjukkan tata cara pengelolaan budidaya lebah madu yang baik.

Kegiatan ini diawali dengan praktek pemecahan koloni lebah madu. Dilanjutkan dengan membuat ratu lebah madu, pembuatan glodok, pembuatan pakan alternatif lebah madu dan membuat pencegah hama beruang pada lebah madu.

Dengan menggunakan APD lengkap para peserta melakukan praktek budidaya lebah madu, yaitu sarung tangan, topi serta masker yang melindungi bagian kepala wajah dan juga leher. Selain itu menggunakan sepatu boot untuk pelindung kaki.

Pemecahan koloni dilakukan untuk memperbanyak koloni lebah madu.

Ismahadi, SP juga mengajarkan bagaimana cara pembuatan glodok lebah madu yang siap dalam waktu 5 menit.



Sedangkan pada kebiasaan awal para anggota KUPS membuat glodok dalam waktu sehari hanya menghasilkan satu glodok perorang. Pembuatan glodok dalam waktu singkat ini dilakukan dengan cara memotong bagian kanan kiri batang kayu menggunakan singso, kemudian pada bagian tengah kayu disingso lagi menjadi kotak.

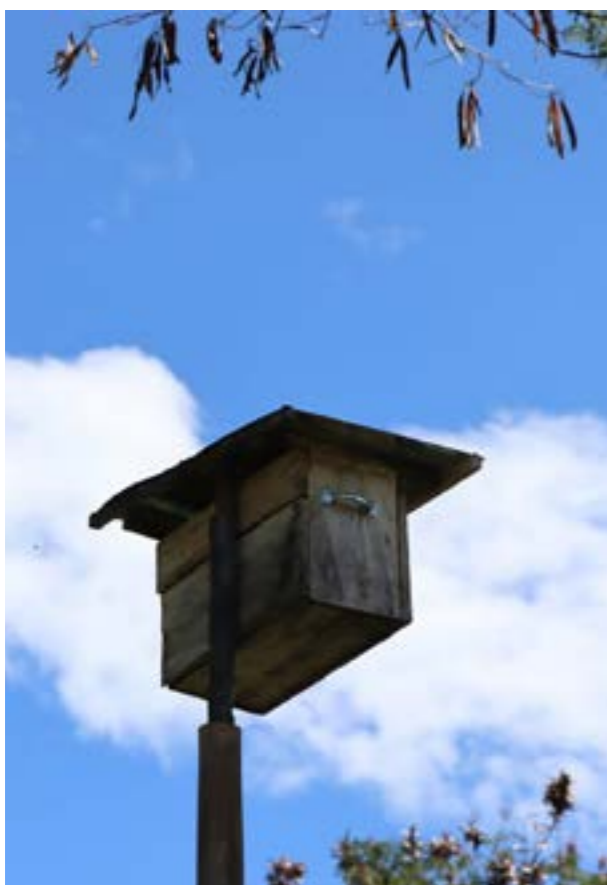
Pembuatan ratu lebah madu dilakukan untuk menggantikan ratu lebah yang lama.

Praktek pembuatan alat pengendalian hama beruang dengan alat dan bahan botol kaca, air, minyak, kawat dan juga lilin. Kawat pada alat ini berfungsi sebagai penyangga lilin agar tidak jatuh. Alat ini mampu bertahan selama 20 hari.

Pembuatan alternatif pakan lebah madu dilakukan untuk persiapan pakeklik, sehingga lebah madu tidak akan mati. Sebab apabila 3 hari saja lebah madu tidak makan, maka lebah madu akan mati. Pada praktek ini dilakukan pembuatan pollen dan juga nektar.

Praktek pembuatan bibit bunga lampion yang siap tanam dalam seminggu. Alat dan bahannya ialah polybag, tanah, plastik bening ukuran 1 kg, tanah dan karet gelang. Bunga lampion merupakan bunga yang disukai oleh lebah karena memiliki nektar dan polen yang cukup banyak.

Dalam kesempatan ini Sekretaris Badan Pengembangan dan Informasi Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Kementerian Desa Republik Indonesia Republik Indonesia Ir. Razali, M.Si berkunjung ketempat KUPS Kulem Kolak Lebah Madu Bale Redelong.



“Enak, manis terus pahit ujungnya” ungkap Ir. Razali, M.Si

Ir. Razali, M.Si juga mengajak para masyarakat Indonesia untuk hadir ke Bale Redelong, karena selain kopi Bale Redelong juga memiliki madu yang sangat enak dan juga murni, dia juga menyarankan madu ini bisa dibuat menjadi selai roti tawar.

“Ada rasa bunga ya,” kata Ir. Razali, M.Si.

Hal ini karena madu memakan nektar dan juga polen yang berasal dari bunga. Selain rasa aroma yang dihasilkan madu di sini juga beraroma bunga.

“Enak di sini nyaman,” ungkap Ir. Razali, M.Si.

Setelah praktek budidaya lebah madu dilakukan maka akan dihasilkan sebotol madu murni dari Paya Bale Redelong.

Penulis Yeni Rasmayanti, peserta pelatihan *Jurnalisme Warga* dari anggota LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah program *Muda Melangkah* World Resources Institute (WRI) kolaborasi dengan Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL).

Artikel ini sudah tayang di <https://www.acehnews.net/mengintip-cara-budidaya-madu-di-bener-meriah/>



Semangat Jurnalisme Warga untuk Perhutanan Sosial

Takegong - World Resources Institute (WRI) Indonesia bersama Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL) Aceh menggelar pelatihan jurnalis warga untuk kelompok pemuda dengan tema “Muda Melangkah”. Yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, bimbingan dan sumber daya bagi kelompok pemuda di perhutanan sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan di Parkside Gayo Petro Takegong, Jl. Sengeda, Nunang Antara, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia Senin (14/11/2022).

Ada 5 kelompok pemuda Aceh yang berasal dari berbagai daerah, diantaranya kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKM) Tuah Sejati, Lhoong Aceh Besar, Hutan Kemasyarakatan (HKM) Alue Seumantok, Peudada Bireuen, Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Bale Redelong, Bener Meriah, Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Bukit Mulie, Bener Meriah dan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Meuseraya, Jeunib, Bireuen hadir sebagai peserta.

Sebagai pemateri yaitu perwakilan World Resources Institute (WRI) Chintya, Program Manager Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) Crisna Akbar, Direktur Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Aceh Ahmad Salihin, Pendiri Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL) Aceh Adi Warsidi, Pendiri Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL) Aceh Fendra Tryshanie, Dewan Pembina Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL) Aceh Afifuddin dan Dewan Pembina Forum Jurnalisme Lingkungan (FJL) Aceh Hotli Simanjuntak.



Muda Melangkah adalah kegiatan pendampingan kelompok pemuda yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, bimbingan dan sumber daya bagi kelompok muda dalam mengkatalisis gerakan lingkungan dan iklim di tempat tinggal.

Kegiatan ini berlangsung selama 4 hari mulai Senin 14 November 2022 sampai dengan Kamis 17 November 2022. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai metode yaitu penyampaian materi, FGD (diskusi kelompok terfokus) dan juga kunjungan lapangan.

Para peserta Jurnalisme Warga diajarkan bagaimana menulis berita menggunakan unsur 5W+1H, praktek foto dengan memperhatikan angle dan juga pencahayaan, selain itu praktek video juga dilakukan saat kegiatan ini.

Pada saat transect walk dilakukan ke kampung Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Para peserta dibagi menjadi dua rute perjalanan, yaitu rute pertama perjalanan menuju air terjun Peteri Pintu dan rute kedua perjalanan menuju Bukit Merah Putih.

Adapun tempat untuk berkumpul para peserta ialah di Meunasah An-Nur Dusun Paya Jerango, Bale Redelong. Sebelum perjalanan dimulai ada beberapa rangkaian kegiatan seremonial seperti sambutan dari kepala desa Bale Redelong Amiruddin. Dia menyampaikan terimakasih dan juga suatu kehormatan kampung Bale Redelong menjadi tempat tujuan transect walk saat ini.

Setelah kegiatan transect walk para peserta diminta untuk menceritakan bagaimana proses perjalanan,

baik itu menuju air terjun Peteri Pintu ataupun menuju Bukit Merah Putih.

Dalam kegiatan transect walk ini ada beberapa kejadian menarik diantaranya ialah mobil peserta rute Bukit Merah Putih yang kandas, disebabkan oleh rute jalan yang ekstrim sehingga mobil tidak sanggup untuk berjalan. Namun hal ini tak menyurutkan Langkah para peserta transect walk untuk menuju puncak Bukit Merah Putih.

Dalam perjalanan menuju Bukit Merah Putih para peserta transect walk disuguhkan dengan pemandangan perhutanan sosial yang masih asri. Ada beberapa petani yang mengelola perhutanan sosial untuk menjadi perkebunan, para petani menanam tanaman hortikultura, kopi dan juga alpukat.

Kegiatan bertani para petani menjadi pemandangan yang sangat menarik, para peserta mendapatkan edukasi langsung dari para petani bagaimana cara bertani. Dalam kegiatan ini para peserta juga dapat melihat langsung bagaimana tumpang sari dari tanaman masyarakat.

Seperti bawang bok yang ditanam bersamaan dengan kopi dan juga alpukat. Dimana bawang bok akan dipanen terlebih dahulu dalam beberapa bulan sedangkan kopi dan juga alpukat akan dipanen dalam waktu beberapa tahun untuk perekonomian masyarakat.

Sesampainya di Bukit Merah Putih para peserta transect walk akan disuguhkan dengan pemandangan yang sangat menawan yang memanjakan mata dengan ketinggian 1.500 Mdpl.

Hamparan perkampungan yang tampak masih jarang-jarang tidak membuat sesak. Tempat ini sangat cocok menenangkan pikiran para wisatawan yang ingin menghilangkan

stress dan juga penat dari hiruk pikuk kehidupan yang cukup melelahkan.

Selain itu para peserta transect walk rute pertama juga tak kalah menarik dimana rute ini adalah rute air terjun.

Diperjalanan menuju air terjun para peserta singgah dulu ke kebun para masyarakat diantaranya ialah kebun strawberry dan juga peternakan budidaya lebah madu.

Budidaya lebah madu yang dilakukan di kebun kopi hal sangat menarik dilakukan, karena para peserta transect walk dapat menikmati langsung bagaimana panen madu di kebun kopi dan juga menikmati secara langsung madu yang sudah dipanen.

Para peserta transect walk tidak bisa panen langsung dikarenakan lebah madunya telah pergi meninggalkan sarang. Kecewa? mungkin sedikit karena semua tidak sesuai rencana awal, namun kekecewaan mereka tidak berlangsung lama karena para peserta bisa menikmati madu yang sudah dipanen lebih awal. Sehingga para peserta transect walk bisa menikmati madu di kebun kopi secara langsung.

Setelah dari budidaya lebah madu para peserta melanjutkan perjalanan menuju air terjun Peteri Pintu. Udara yang sejuk dan masih asri membuat para peserta terkagum-kagum. Dengan air terjun yang terdiri dari tiga tingkat ini masih bersih dan air yang sangat jernih siap menggoda para peserta untuk mandi dan juga menikmati air dari mata air langsung untuk diminum. Pohon-pohon tinggi menjulang seakan melindungi air terjun ini dari longsor.



Perjalanan menuju air terjun ini memiliki rute yang cukup ekstrim dan memacu adrenalin para peserta. Namun semangat para peserta tak pernah padam untuk melanjutkan perjalanan.

Ada beberapa hal yang menarik lainnya dari kegiatan ini yaitu berbeda-bedanya daerah asal para peserta kegiatan sehingga dapat bertukar cerita antara satu dengan yang lain sehingga menghasilkan cerita berbagai versi.

Ada hal menarik lainnya yang disampaikan oleh Arif Nurdiansyah dari kemitraan yang menghubungkan Demokrasi Kopi, dimana ada demokrasi di secangkir kopi. Jadi ketika sejumlah orang berada di warung kopi maka mereka memiliki kebebasan untuk berpendapat dan tidak ada larangan.

Selain itu pada kegiatan ini hadir pula Zulham selaku anggota DPRK Bener Meriah.



Untuk materi fotografi Smartphone disampaikan oleh Irwansyah Putra selaku Dewan Pembina FJL Aceh. Dimana fotografi kini menjadi tren sosial yang sangat digemari masyarakat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya ialah momen, cahaya, komposisi, sudut pengambilan dan focus.

Untuk materi video disampaikan oleh Zakaria kontributor Metro TV. Video adalah gambar bergerak memiliki audio. Adapun tahapan pembuatan video adalah konsep/ide, naskah, storyboard, syuting editing, distribusi/publikasi. Selain itu juga disampaikan Teknik pengambilan video dilakukan dengan cara jauh, dekat dan sangat dekat.

Setelah kegiatan ini terlaksana para peserta diharapkan mampu membuat artikel, video dan juga foto story. Selain itu ada juga hadiah berupa earphone untuk 4 orang peserta yang beruntung dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.[]

Penulis Yeni Rasmayanti, peserta pelatihan Jurnalis Warga dari anggota LPHD Bale Redelong, Kecamatan Bukit, Kabupaten Bener Meriah program Muda Melangkah World Resources Institute (WRI) kolaborasi dengan Forum Jurnalis Lingkungan (FJL).

Artikel ini sudah tayang di <https://www.bithe.co/news/semangat-jurnalisme-warga-untuk-perhutanan-sosial/index.html>

Lebah Trigona Komoditi Unggulan Buah Sejati

Kelompok Hutan Kemasyarakatan (HKm) Buah Sejati Gampong Pudeng, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar akan menjadikan lebah Trigona menjadi komoditi unggulan. Ditargetkan pada akhir 2023 ini sudah bisa dipanen.

Ketua Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Keumang Seujati, Fachroul Fadli mengatakan, lahan untuk budidaya lebah madu Trigona di kawasan HKm Buah Sejati seluas 1.702 hektar. Saat ini cukup banyak terdapat lebah madu Trigona berkembang biak secara liar, belum terkelola dengan baik.

“Kendala saat ini terbentur dengan cara budidaya yang baik dan benar,” kata Fachroul Fadli.

Kata Fachroul, untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha budidaya lebah madu Trigona, HKm Buah sejati bekerjasama dengan World Resource Institute (WRI) menggelar pelatihan, Sabtu (14/10/2022). Pelatihan ini bertema “Pelatihan Bisnis Berkelanjutan yang Inklusif untuk KUPS.”

Dalam pelatihan itu peserta dilatih teknik kerja dalam pengambilan, pemindahan dan pemecahan koloni ke dalam sarang lebah (hive) dan toping yang langsung dikerjakan oleh setiap anggota kelompok KUPS Keumang Seujati.

“Saat ini ada 30 koloni Trigona Hitam didatangkan ke KUPS Keumang Seujati,” jelasnya.

Katanya, 30 koloni tersebut sengaja didatangkan untuk praktek langsung cara budidaya lebah Trigona. Harapannya dengan ada pelatihan ini kelompok KUPS Keumang Seujati memiliki kemampuan budidaya lebah Trigona Hitam.

“Semua anggota kelompok KUPS Keumang Seujati dibekali pengetahuan selama 3 hari,” jelasnya.

Fachrou menjelaskan, alasan KUPS Keumang Sejati membudidaya lebah madu Trigona Itam karena memiliki daya tahan yang lama, dibandingkan jenis-jenis lainnya. Selain itu lebah jenis ini terbilang cukup mudah untuk ditenak.

“Kita tidak perlu takut disengat dan dia memiliki produktivitas propolis yang cukup tinggi,” sebutnya.

Dalam pelatihan itu, kata Fachroul, seluruh peserta dilatih cara membuat sarang lebah (hive) dan topping, juga cara memanen dan teknik pemindahan koloni ke dalam hive dan topping.

Sementara itu Kepala Desa Gampong Pudeng, Mukhtar meminta seluruh anggota HKm Kemang Sejati agar bisa mengembangkan lebah madu Trigona Itam dengan baik, sehingga dapat mendatangkan keuntungan.

Mukhtar juga menyampaikan selama ini belum mengetahui bahwa lebah madu Trigona Itam bernilai ekonomi. Padahal lebah jenis ini sudah sangat familiar di kalangan masyarakat. Karena tidak mendapatkan pengetahuan cara budidaya, sehingga lebah madu Trigona Itam ini tidak terkelola dengan baik.

“Sebenarnya Trigona ini sudah sangat familiar di kalangan kita, kenapa baru hari ini kita sadar bahwa Trigona bisa dibudidaya,” tuturnya.

Ia pun meminta kepada anggota KPUS agar serius dan secara bersama-sama melakukan budidaya lebah madu Trigona Itam.[]

Kelompok Tuah Sejati





